

Sosialisasi Pemanfaatan Tumbuhan Obat sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Desa Domato Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat

Socialization Use of Medicinal Plants as Non-Timber Forest Products (NTFPs) in Domato Village, South Jailolo District West Halmahera Regency

Nurhikmah^{1)*}, Siti Nurjannah¹⁾, Adesna Fatrawana¹⁾, Sabaruddin¹⁾, Laswi Irmayanti¹⁾

¹⁾Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Maluku Utara, Indonesia

*Corresponding author: Nurhikmah; nurh8884@gmail.com

Received October 2024, Accepted December 2024

ABSTRAK. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan hasil hutan hayati, baik nabati maupun hewani dan turunannya yang berasal dari hutan kecuali kayu. HHBK memiliki peran penting bagi masyarakat karena dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, dapat meningkatkan perekonomian lokal, namun dengan tetap melestarikan hutan. Salah satu HHBK yang sering dimanfaatkan masyarakat yaitu tumbuhan obat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan obat yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan indikasi penyakit. Rangkaian kegiatan pengabdian yang dilaksanakan adalah penyampaian kegiatan Program Studi Kehutanan, penyampaian materi terkait pemanfaatan tumbuhan obat, dan penyerahan buku kehutanan yang dapat menambah informasi masyarakat terkait pemanfaatan hutan dan hasil hutan.

Kata kunci: HHBK; masyarakat; tumbuhan obat

ABSTRACT. *Non-Timber Forest Products (NTFPs) are biological forest products, both vegetable and animal and their derivatives originating from forests except wood. NTFPs have an important role for the community because they can increase household income, can improve the local economy, while still preserving forests. One of the NTFPs that people often use is medicinal plants. Community service activities are carried out by providing outreach to the community regarding the use of medicinal plants that can be used in daily life according to disease indications. The series of community service activities carried out are the delivery of Forestry Study Program activities, the delivery of material related to the use of medicinal plants, and the delivery of forestry books which can increase public information regarding the use of forests and forest products.*

Keywords: *NTFPs; communities; medicinal plants*

PENDAHULUAN

Hasil hutan bukan kayu yang selanjutnya disingkat HHBK merupakan hasil hutan hayati, baik nabati maupun hewani dan turunannya yang berasal dari hutan kecuali kayu [3]. HHBK sangat erat kaitannya dengan masyarakat setempat atau masyarakat sekitar hutan karena mereka dapat memungut tanpa takut merusak hutan. HHBK memiliki peran penting bagi masyarakat karena dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, dapat meningkatkan perekonomian lokal dengan tetap melestarikan hutan. Beberapa contoh HHBK yang sering dimanfaatkan yaitu madu, bambu, rotan, enau, getah, serta tumbuhan berkhasiat obat. Menurut Hidayat & Hardiansyah (2012), masyarakat sekitar kawasan hutan menggunakan pengetahuan mereka yang diperoleh secara turun temurun untuk memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bahan baku obat-obatan. Fasilitas kesehatan yang belum memadai atau masih terbatas menjadi salah satu faktor tumbuhan obat menjadi pilihan awal di masyarakat. Menurut Zein (2005), peranan tumbuhan obat dulunya sangat terbatas hanya pada daerah

tertentu dan dalam keadaan tertentu. Hal ini juga dipengaruhi oleh sistem kepercayaan di masyarakat. Masyarakat yang meyakini kekuatan mantra-mantra menjadi penyembuh tidak membutuhkan tumbuhan sebagai obat namun cukup dikerjakan oleh orang tertentu seperti dukun. Seiring perkembangan zaman, kepercayaan itu perlahan menipis di masyarakat diikuti perkembangan industri di Indonesia.

Pemanfaatan tumbuhan obat relatif lebih aman dari obat kimia jika digunakan secara tepat. Hal ini menjadi alasan pentingnya pengetahuan terkait tumbuhan obat agar dapat memberikan efek positif terhadap masyarakat. Salah satu Desa yang menjadi tujuan pemberian edukasi terkait pemanfaatan tumbuhan obat yaitu Desa Domato.

Desa Domato berada di wilayah Kecamatan Jailolo Selatan, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara yang memiliki luas wilayah 20,41 km² dengan topografi berupa dataran dengan ketinggian sekitar 0-84 m di atas permukaan laut. Jumlah penduduk Desa Domato tahun 2020 berjumlah 1.198 jiwa dengan jumlah laki-laki 605 jiwa, perempuan 593 jiwa. Penduduk Desa Domato beragama kristen dengan presentasi 83,17%, Agama Islam 16,65%, dan 0,17% beragama Katolik. Desa Domato berada tidak jauh dari Calon Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Khairun Ternate sehingga Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Khairun diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah masyarakat guna memberikan edukasi kepada masyarakat agar dapat mengambil bagian dalam peningkatan nilai ekonomi dan kehidupan masyarakat melalui pemanfaatan hutan, khususnya hasil hutan bukan kayu berupa tumbuhan obat.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2023 di Desa Domato, Kecamatan Jailolo Selatan, Kabupaten Halmahera Barat yang melibatkan mahasiswa Program Studi Kehutanan, masyarakat Desa Domato, dan Dosen Program Studi Kehutanan sebagai narasumber.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Domato melibatkan Kelompok masyarakat yang mempunyai lahan garapan/kebun. Perencanaan kegiatan dibagi menjadi 3 tahapan kegiatan.

1. *Tahapan pertama*, tahap perencanaan. Agar program pengabdian berjalan secara maksimal, maka diperlukan perencanaan secara tepat, diantaranya menentukan lokasi pengabdian dengan aspek pertimbangan mudah dijangkau dengan alat transportasi dan tidak mengganggu waktu proses akademik di kampus serta terdapat kelompok masyarakat sasaran yang siap bekerja sama, mengamati pentingnya mengadakan program ini karena latar belakang masyarakat sebagai petani, menyusun waktu pelaksanaan kegiatan, meminta izin kepada pihak yang berwenang dengan menghubungi pihak-pihak yang berkompeten seperti aparat kelurahan dan kelompok masyarakat yang telah bersedia menyediakan sarana kegiatan.
2. *Tahap kedua*, tahap pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan dengan metode teknik ceramah, diskusi, dan pemberian poster yang dilakukan oleh Dosen dan didampingi mahasiswa, memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada kelompok masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan obat sebagai hasil hutan bukan kayu, pemanfaatan hutan dan pelestarian alam.
3. *Tahap ketiga*, rencana keberlanjutan program. Peran pendampingan melalui *Institutional Approach* yang mewadahi warga yang menjadi sasaran program, diharapkan akan menjadi motor penggerak kegiatan pengembangan masyarakat di lokasi setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Domato, Kecamatan Jailolo Selatan, Kabupaten Halmahera Barat. Melibatkan mahasiswa Program Studi Kehutanan dan masyarakat Desa Domato. Kegiatan diawali dengan penyampaian program kegiatan di perangkat Pemerintah Desa dan Masyarakat. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat terpusat di Desa Domato dengan melibatkan kelompok masyarakat pada setiap kegiatan. Mahasiswa dan Dosen terdistribusi pada beberapa materi kegiatan yang berfokus pada pemahaman terkait pemanfaatan hutan dan pelestariannya agar masyarakat mendapatkan pemahaman awal untuk mendukung kesuksesan kegiatan pengabdian dan kegiatan

selanjutnya.

Kegiatan pertama yang dilakukan yaitu sosialisasi atau penyampaian ke Pemerintah Desa dan masyarakat terkait kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Program Studi Kehutanan, Universitas Khairun saat ini dan ke depan dalam rangka pelestarian hutan yang tentunya akan melibatkan masyarakat setempat. Desa Domato sendiri merupakan desa yang arealnya menjadi calon Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Khairun sehingga masyarakat yang bermukim di desa tersebut akan menjadi mitra dalam pengelolaan KHDTK ke depan. Koordinator Program Studi Kehutanan menyampaikan bahwa peran serta masyarakat Desa Domato sangat dibutuhkan untuk mendukung program kerja Program Studi kehutanan ke depan dan dalam rangka pelestarian hutan.



Gambar 1. Penyampaian program kegiatan ke Pemerintah Desa dan Masyarakat

Setelah sosialisasi dilakukan, selanjutnya disampaikan materi terkait pemanfaatan tumbuhan obat sebagai hasil hutan bukan kayu. Tumbuhan obat sudah tidak lazim lagi di masyarakat, sebab sudah sering dimanfaatkan baik untuk menjaga kesehatan (imunitas), atau pun untuk mengobati berbagai macam penyakit. Akses ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas yang masih sulit menjadi salah satu penyebab tumbuhan obat banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Bagian tumbuhan yang biasa digunakan untuk obat yaitu mulai dari akar, batang, daun, maupun seluruh bagian tumbuhan. Menurut Widyastuti (2004), bagian – bagian yang digunakan sebagai bahan obat disebut simplisia. Bagian yang paling sering digunakan adalah bagian daun sebab sangat mudah dimanfaatkan atau tidak membutuhkan perlakuan yang khusus seperti bagian lainnya.



Gambar 2. Penyampaian materi pemanfaatan tumbuhan obat oleh tim pengabdian

Masyarakat Desa Domato pada dasarnya telah memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan untuk obat seperti sambiloto, daun sirsak, cengkeh, pala, serta beberapa tumbuhan lainnya, namun belum dibudidayakan. Mereka biasa memperolehnya dari hutan atau pun membeli di pasar seperti temulawak, kelor, dan kunyit. Masyarakat cukup antusias

menerima materi karena telah memahami bahwa tumbuhan obat tersebut bisa dibudidayakan agar mudah diperoleh saat dibutuhkan. Tim pengabdian juga menyampaikan bahwa tumbuhan obat akan bermanfaat dan aman digunakan jika telah memenuhi beberapa aspek ketepatan, yaitu (1) tepat takaran, (2) tepat waktu dan cara penggunaan, serta (3) tepat pemilihan bahan, telaah informasi, sesuai indikasi penyakit.

Aspek pertama yakni Tepat takaran. Tanaman obat dapat menjadi sesuatu yang membahayakan jika digunakan tidak sesuai takaran atau digunakan secara berlebihan. Karena itu, diharapkan sebelum digunakan perlu mencari informasi terlebih dahulu mengenai takarannya.

Selanjutnya, aspek kedua yaitu Tepat waktu dan cara penggunaan. Tepat waktu berkaitan dengan waktu panen tumbuhan obat yang akan digunakan karena dapat memengaruhi khasiat dari tumbuhan – tumbuhan tersebut. Sedangkan cara penggunaan terkait dengan perlakuan yang akan diberikan. Misalnya diminum, ditempel, atau dihirup. Sebagai contoh, tumbuhan obat yang harusnya hanya bisa ditempelkan pada kulit, namun perlakuannya adalah diminum maka akan menjadi masalah.

Terakhir adalah Tepat pemilihan bahan, telaah informasi, sesuai indikasi penyakit. Sebelum menggunakan tumbuhan obat maka perlu dipastikan kebenaran dari tanaman tersebut. Apakah tumbuhan tersebut benar – benar memiliki khasiat yang diharapkan, atau justru dapat memberikan efek negatif bagi tubuh. Untuk itu, perlu dilakukan telaah informasi mengenai kebenarannya. Selain pemilihan bahan yang harus tepat, juga perlu dilakukan telaah informasi terkait indikasi penyakit tertentu. Tanaman yang digunakan untuk penyakit A, namun digunakan untuk penyakit B, tentunya tidak akan memberikan efek kesembuhan. Beberapa obat juga memiliki kontraindikasi, yaitu tidak cocok digunakan bersama dengan obat resep atau selama kehamilan. Sensitivitas terhadap tumbuhan tertentu juga perlu diperhatikan. Menurut Katno (2008), selain memiliki kelebihan, tumbuhan obat juga memiliki kelemahan yang merupakan kendala dalam pelayanan kesehatan formal, diantaranya efek farmakologis yang lemah, bahan baku yang belum terstandar, belum adanya hasil uji klinik, serta mudah tercemar jenis mikroorganisme.

Kegiatan terakhir yang dilakukan setelah penjelasan materi tumbuhan obat, tim pengabdian memberikan cinderamata kepada masyarakat berupa buku kehutanan yang dapat menambah informasi masyarakat terkait pelestarian dan pemanfaatan hutan dan hasil hutan. Kegiatan diakhiri dengan melakukan foto bersama antara pemerintah desa, masyarakat setempat, serta tim pengabdian Program Studi Kehutanan Universitas Khairun.



Gambar 3. Foto Bersama di akhir sesi pengabdian

Secara keseluruhan, peserta pengabdian sangat antusias selama berlangsungnya kegiatan yang dilihat dari banyaknya pertanyaan dari peserta serta terciptanya diskusi terbuka antara pemateri dan partisipan. Keberlanjutan program akan dilakukan dengan pendampingan melalui *Institutional Approach* yang mewadahi warga sasaran dengan harapan akan menjadi motor penggerak kegiatan pengembangan masyarakat di lokasi setempat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa sosialisasi pemanfaatan tumbuhan obat diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat Desa Domato mengenai hasil hutan bukan kayu yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari – hari. Tumbuhan obat selain berasal dari hutan, juga dapat dibudidayakan pada lahan pekarangan masyarakat sehingga tidak membutuhkan lahan luas atau lahan khusus. Tumbuhan ini juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat jika diolah dan dipasarkan, misalnya kunyit, jahe, dan jenis lainnya yang dapat meningkatkan imunitas keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Khairun yang telah membantu pendanaan kegiatan PKM Program Studi Kehutanan, kepada Pemerintah Desa Domato yang telah menerima dan memfasilitasi jalannya kegiatan, serta kepada masyarakat Desa Domato yang secara aktif dari awal hingga akhir mengikuti kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Hidayat, D & Hardiansyah, G. (2012). Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang. Vol 8 (2): 61-68.
- Katno. (2008). Tingkat manfaat, keamanan, dan Efektifitas Tanaman Obat dan Obat Tradisional. Jawa Tengah: B2P2TO-OT.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.
- Widyastuti, Y. (2004). Penanganan Hasil Panen Tanaman Obat Komersil, Edisi Revisi. Surabaya: Airlangga University Press.
- Zein, U. (2005). Pemanfaatan Tumbuhan Obat dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan. Fakultas Kedokteran Divisi Penyakit Tropik dan Infeksi. Bagian Ilmu Penyakit Dalam. Universitas Sumatera Utara.